Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 2 Mei 2026

Integrasi Metode Diskusi Berbasis Kolaborasi dalam Pengembangan Karakter Empati pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Sularsih[1], Anam Sutopo[2], Choiriyah Widyaningsih[3], Laili Etika Rahmawati[4], Endang Fauziati[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

[1]Q200240019@student.ums.ac.id
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.4082

Abstrak

Rendahnya keterlibatan sebagian siswa dalam diskusi, kecenderungan mendominasi pembicaraan, kurangnya kemampuan mendengarkan pendapat teman, serta belum optimalnya sikap menghargai perbedaan menunjukkan bahwa karakter empati siswa masih perlu dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Metode Diskusi Berbasis Kolaborasi dalam mengembangkan karakter empati siswa serta mengidentifikasi kendala dan solusi penerapannya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif naturalistik dengan desain studi kasus. Sumber data meliputi kepala sekolah, guru, siswa kelas V, dan dokumen pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode Diskusi Berbasis Kolaborasi dilaksanakan melalui pembentukan kelompok, pembagian peran, penyampaian pendapat, tanggapan antarsiswa, penyelesaian tugas bersama, dan refleksi. Pelaksanaan metode tersebut mampu mengembangkan empati, kerja sama, kemampuan mendengarkan, dan sikap menghargai keberagaman. Kendala yang ditemukan meliputi dominasi beberapa siswa, rendahnya kepercayaan diri sebagian anggota kelompok, perbedaan kemampuan komunikasi, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Upaya yang dilakukan guru mencakup pembagian peran secara proporsional, pemberian pertanyaan pemantik, pendampingan kepada siswa yang pasif, penguatan aturan diskusi, dan pembiasaan empati dalam kegiatan di luar kelas. Dengan demikian, Metode Diskusi Berbasis Kolaborasi dapat menjadi strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter empati siswa secara berkelanjutan apabila dilaksanakan dengan pendampingan, pengelolaan kelompok, dan pembiasaan yang konsisten.
Kata kunci: Diskusi kolaboratif, Karakter empati, Pendidikan Pancasila, sekolah dasar

Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar memiliki peran sentral dalam membangun dasar nilai moral, sikap sosial, dan karakter kebangsaan peserta didik (Vega et al., 2025). Pada usia dasar, proses pembelajaran lebih ditekankan pada pembiasaan dan penghayatan nilai, bukan hanya penguasaan materi (Anggraeni et al., 2021). Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila seharusnya menjadi ruang pembentukan kesadaran sosial-emosional, terutama karakter empati yang penting bagi perkembangan interaksi siswa dalam lingkungan sosial mereka. Isu penguatan karakter empati melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila relevan dikaji di lingkungan pendidikan sekolah dasar secara nasional di Indonesia (Mansyur, 2020). Berbagai kebijakan dan kajian pendidikan karakter menempatkan empati sebagai salah satu

kompetensi sosial abad ke-21 yang harus ditanam sejak pendidikan dasar (Elitasari, 2022). Sekolah dasar menjadi ruang strategis karena pada fase ini karakter lebih mudah dibentuk melalui aktivitas yang berulang dan terstruktur dalam budaya belajar di kelas maupun di sekolah.

Permasalahan yang ada saat ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila masih kerap dipersepsikan sebagai mata pelajaran normatif yang padat konsep dan cenderung menekankan hafalan, bukan pembiasaan. Praktik pembelajaran di banyak sekolah dasar masih didominasi metode ceramah, sementara kegiatan dialog sosial-emosional seperti diskusi atau kolaborasi yang intentional untuk empati masih jarang dilakukan (Carpendale et al., 2025). Implikasinya, siswa kurang memiliki ruang untuk melatih sudut pandang, memahami emosi teman, atau mempraktikkan empati secara langsung dalam proses belajar.

Dilihat dalam pembelajaran di SD Negeri Gemolong sebagai salah satu representasi konteks sekolah dasar yang menghadapi tantangan implementasi pembelajaran berbasis karakter. Guru telah menyadari urgensi penguatan empati, namun kegiatan yang mendukung pembiasaan empati belum dirancang dalam desain pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan (Iivari et al., 2023). Akibatnya, proses internalisasi empati masih berjalan secara alami, bukan sebagai intervensi pembelajaran yang dirancang dengan pola, level interaksi, dan refleksi yang terarah.

Diskusi berbasis kolaborasi merupakan aktivitas pembelajaran yang mampu mengaktifkan proses sosial-emosional siswa (Utami et al., 2024). Konsep *Social Learning Theory* menegaskan bahwa karakter sosial terbentuk melalui proses pengamatan, interaksi, dan pengalaman yang berulang dalam lingkungan belajar (Khaqan & Redondo-Sama, 2024). Sementara itu, konsep pendidikan karakter menekankan bahwa nilai empati perlu dibangun melalui habituasi, role-taking, dialog, dan refleksi, bukan hanya pemahaman konseptual (Elbertson et al., 2025). Dengan demikian, aktivitas diskusi memiliki landasan teoritik yang kuat sebagai wahana pembelajaran empatik jika dikemas secara terstruktur dan kolaboratif.

Penelitian terdahulu telah membuktikan manfaat diskusi dan kolaborasi dalam pembelajaran. Diskusi kelompok kecil dapat memfasilitasi ekspresi pendapat sekaligus pemahaman emosi teman sebaya (Sugiarto & Suhaili, 2022). Pernyataan bahwa pembelajaran yang kurang memberi ruang dialog empatik menghambat internalisasi nilai empati (Sukma & Dewi, 2022). Selain itu, studi Pedroso et al., (2023) menegaskan bahwa kolaborasi belajar memperkuat proses sosial-emosional siswa yang penting dalam karakter empati. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa diskusi dalam Pendidikan Pancasila meningkatkan moral awareness melalui analisis langsung situasi sosial (Indriyani & Ishomuddin, 2022).

Penelitian terdahulu telah mengkaji komunikasi antarsiswa, kemampuan berkolaborasi, dan kesadaran moral sebagai bagian dari pembentukan karakter dalam pembelajaran. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas setiap aspek secara terpisah dan belum mengintegrasikannya ke dalam satu strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembiasaan empati. Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak mengkaji penerapan metode diskusi berbasis kolaborasi sebagai strategi yang sistematis, utuh, dan berkesinambungan untuk mengembangkan karakter empati siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji pelaksanaan metode diskusi berbasis kolaborasi, kendala penerapannya, dan solusi pengembangannya dalam membentuk pembiasaan karakter empati siswa.Selain itu, implementasi diskusi di kelas sering dilakukan tanpa pola terstruktur sehingga belum berdampak optimal pada internalisasi empati sebagai habit karakter jangka panjang (Pantiwati et al., 2023). Dengan demikian, penelitian baru perlu mengambil peran untuk menghadirkan model diskusi kolaboratif yang terprosedur, intentional, dan berorientasi pada habituasi karakter.

Copyright © 2026 The Author(s)

Sabri (2024) menjelaskan bahwa proses pembentukan karakter perlu melibatkan pengalaman sosial-emosional yang dilakukan secara terarah dan konsisten. Berdasarkan pandangan tersebut, peneliti berasumsi bahwa Metode Diskusi Berbasis Kolaborasi dapat digunakan sebagai strategi pembentukan empati yang tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membiasakan mereka untuk mendengarkan, memahami perasaan orang lain, bekerja sama, dan menghargai perbedaan dalam proses pembelajaran. Model ini menekankan dialog empatik, kolaborasi pemecahan masalah secara kelompok, serta refleksi sosial sebagai penutup siklus pembiasaan nilai yang berulang.

Penelitian terdahulu belum banyak mengkaji diskusi berbasis kolaborasi sebagai strategi pembiasaan karakter empati yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Untuk mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Metode Diskusi Berbasis Kolaborasi, mengidentifikasi kendala dalam pelaksanaannya, serta merumuskan solusi untuk mengembangkan karakter empati siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa gambaran penerapan pembelajaran yang terstruktur, partisipatif, dan berorientasi pada pembiasaan karakter empati siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono, (2021), penelitian kualitatif berlandaskan pola pikir induktif yang bertumpu pada pengamatan objektif dan partisipatif terhadap gejala sosial. Penelitian kualitatif bertujuan memahami situasi, perilaku manusia, serta dinamika lingkungan sosial secara mendalam sehingga mampu memberikan gambaran nyata mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Desain studi kasus dipilih untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan Metode Diskusi Berbasis Kolaborasi dalam pengembangan karakter empati siswa, termasuk proses penerapan, kendala yang dihadapi, dan upaya penyelesaiannya. Penelitian dilakukan secara naturalistik karena data dikumpulkan berdasarkan kondisi nyata di lapangan tanpa memberikan perlakuan, manipulasi, atau perubahan terhadap situasi pembelajaran yang berlangsung. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai permasalahan serta praktik pembiasaan karakter empati dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Penelitian ini menelusuri aktivitas guru dan siswa dalam mengimplementasikan diskusi kolaboratif sebagai strategi pembiasaan empati melalui kegiatan saling mendengarkan, berbagi pendapat, memahami perspektif teman, dan menyelesaikan masalah secara bersama. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Gemolong yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui Metode Diskusi Berbasis Kolaborasi. Subjek penelitian berjumlah 25 siswa, yang terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Seluruh siswa kelas V ditetapkan sebagai subjek penelitian karena mereka terlibat secara langsung dalam proses diskusi, kerja kelompok, penyampaian pendapat, pemberian tanggapan, dan pembiasaan perilaku empatik selama pembelajaran berlangsung.

Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila kelas V, dan beberapa siswa kelas V yang dipilih untuk memberikan informasi secara lebih mendalam. Kepala sekolah berperan sebagai informan yang memberikan informasi mengenai kebijakan sekolah, program penguatan karakter, dan pembiasaan empati di lingkungan sekolah. Guru Pendidikan Pancasila menjadi informan utama karena terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Metode Diskusi Berbasis Kolaborasi. Sementara itu, siswa yang dipilih sebagai informan memberikan informasi mengenai pengalaman, tanggapan, kendala, dan perubahan perilaku yang

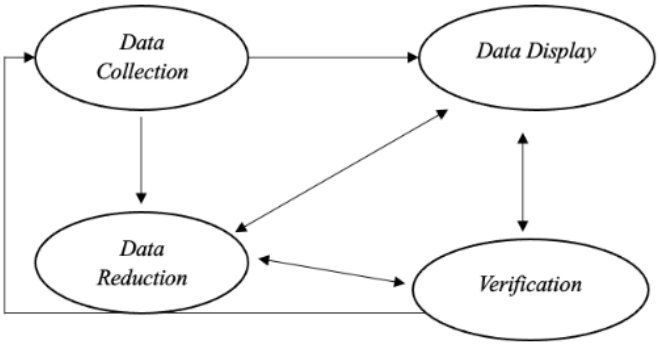
mereka rasakan selama mengikuti pembelajaran. Pemilihan informan siswa dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan variasi gender, tingkat keaktifan, kemampuan komunikasi, dan keterlibatan dalam kegiatan diskusi.

Kelas V dipilih sebagai kasus penelitian karena siswa pada jenjang tersebut telah memiliki kemampuan komunikasi, penalaran, dan interaksi sosial yang cukup berkembang untuk mengikuti diskusi kelompok secara terarah. Siswa kelas V mulai mampu menyampaikan pendapat, memahami sudut pandang orang lain, menyelesaikan perbedaan, dan melakukan refleksi terhadap perilakunya. Namun, pada tahap tersebut masih ditemukan kecenderungan sebagian siswa untuk mendominasi pembicaraan, kurang mendengarkan teman, pasif dalam kelompok, atau belum konsisten dalam menghargai perbedaan pendapat. Kondisi tersebut menjadikan kelas V sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji pengembangan karakter empati melalui diskusi berbasis kolaborasi.

Pemilihan kelas V juga didasarkan pada urgensi penguatan karakter empati sebelum siswa memasuki kelas VI dan jenjang pendidikan berikutnya. Pada fase ini, siswa menghadapi interaksi sosial yang semakin kompleks sehingga membutuhkan kemampuan bekerja sama, mengendalikan diri, memahami perasaan orang lain, dan menghargai keberagaman. Sesuai dengan karakteristik studi kasus, pemilihan kelas V tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh siswa sekolah dasar, tetapi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai implementasi Metode Diskusi Berbasis Kolaborasi, kendala yang muncul, serta solusi pengembangan karakter empati dalam kondisi nyata pembelajaran di SD Negeri Gemolong.

Adapun objek penelitian adalah penerapan metode diskusi berbasis kolaborasi serta bentuk-bentuk pembiasaan karakter empati yang muncul selama proses pembelajaran. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah menerapkan pendekatan pembelajaran interaktif yang menekankan kerja sama dan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, dua guru Pendidikan Pancasila, dan enam siswa yang dipilih sebagai informan kunci untuk memperoleh informasi mendalam mengenai penerapan diskusi kolaboratif dan perilaku empatik siswa (Sugiyono, 2021). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pelaksanaan diskusi, interaksi antarsiswa, sikap empatik yang muncul, serta strategi guru dalam memfasilitasi kerja sama kelompok. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan RPP Pendidikan Pancasila digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian.



Gambar 1. Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles & Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan: (1) reduksi data, yakni memilih, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data mentah; (2) penyajian data, yaitu mengorganisasikan data ke dalam

Copyright © 2026 The Author(s)

narasi atau matriks agar mudah dipahami; dan (3) penarikan serta verifikasi kesimpulan, yaitu menyusun temuan secara sistematis berdasarkan keterkaitan antar data. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber (kepala sekolah, guru, siswa) dan triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas hasil penelitian.

Hasil

Pelaksanaan Metode Diskusi Berbasis Kolaborasi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Metode diskusi berbasis kolaborasi (*collaborative discussion*) adalah pendekatan pembelajaran yang mengutamakan interaksi aktif antarsiswa melalui diskusi kelompok untuk memecahkan masalah atau menganalisis suatu topik secara bersama-sama. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, metode ini sangat efektif untuk mengembangkan karakter empati siswa karena memungkinkan mereka untuk saling berbagi pandangan, mendengarkan pendapat teman, serta berusaha memahami perasaan dan perspektif orang lain. Langkah-langkah pelaksanaan metode diskusi berbasis kolaborasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yakni sebagai berikut;

1. Pemilihan Topik yang Relevan

Berdasarkan Gambar 2, menunjukkan bahwa SD Negeri Gemolong menanamkan nilai-nilai Pancasila, terutama yang berkaitan dengan persatuan dan keadilan sosial, yang diajarkan dengan cara yang sangat relevan untuk menciptakan rasa empati di antara siswa. Empati ini menjadi fondasi bagi terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis, di mana setiap siswa, tanpa memandang latar belakang, merasa dihargai. Melalui pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila, SD Negeri Gemolong berperan dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami pentingnya perbedaan, tetapi juga mampu menjaga kebersamaan di tengah keberagaman, serta menghormati setiap identitas yang ada di masyarakat. Hal ini diperjelas oleh SD, selaku kepala SD Negeri Gemolong yakni :

> "Di sekolah ini, kami selalu menekankan kepada siswa-siswi untuk saling menghormati satu sama lain, apapun latar belakangnya. Kami percaya bahwa setiap individu harus berperan aktif menjaga keharmonisan di masyarakat, dan itu dimulai dari lingkungan pendidikan."

Hal lain diperkuat oleh KN, selaku guru kelas yakni:

> "Kami ingin mereka tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya paham akan perbedaan, tetapi juga mampu menghargai dan menghormati keberagaman. Pendidikan bukan hanya soal pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter yang berbasis pada Pancasila."

2. Pembentukan Kelompok Kecil



Gambar 2. Pembentukan Kelompok Kecil dalam Diskusi Berbasis Kolaborasi

Kegiatan pada gambar diatas bahwa, dalam kegiatan pembelajaran di SD Negeri Gemolong, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk memfasilitasi diskusi yang lebih mendalam. Setiap kelompok diberikan waktu untuk membahas topik yang telah ditentukan, seperti pentingnya menjaga keberagaman di masyarakat atau penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dan mencari solusi bersama mengenai isu tersebut. Pembagian kelompok kecil ini tidak hanya bertujuan untuk mendorong interaksi yang lebih intens antar siswa, tetapi juga untuk mengasah kemampuan mereka dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan berpikir kritis. Melalui diskusi kelompok, siswa diajak untuk saling berbagi pandangan, menghargai pendapat orang lain, dan mencari kesepakatan dalam merumuskan solusi yang inklusif dan adil. Hal lain diperjelas oleh KN, selaku guru di SD Negeri Gemolong yakni:

> "Kegiatan kelompok kecil sangat mendukung pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Pancasila dan memperkuat karakter siswa dalam menghargai keberagaman."

Hal yang sama diperkuat oleh SD, selaku kepala SD Negeri Gemolong yakni:

> "Dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil, mereka diberi kesempatan untuk berbicara, mendengarkan, dan belajar menghargai sudut pandang orang lain. Diskusi ini menjadi sarana untuk menanamkan nilai persatuan, keadilan sosial, serta kemanusiaan yang adil dan beradab, yang merupakan inti dari Pancasila."

3. Pembimbingan Guru



Gambar 3. Pembimbingan Guru dalam Pelaksanaan Diskusi Kelompok

Dalam kegiatan pembelajaran di SD Negeri Gemolong, peran guru sebagai fasilitator sangat krusial untuk mendukung jalannya diskusi yang produktif dan terarah. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi lebih sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelompok kecil. Setiap kelompok diberikan waktu yang cukup untuk membahas topik yang telah ditentukan, dan guru memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang setara untuk berbicara, berbagi pendapat, serta mendengarkan pandangan dari teman-temannya. Guru juga berperan dalam mengelola dinamika kelompok, menjaga agar diskusi tetap fokus pada tujuan utama, yaitu pengembangan karakter empati yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti persatuan, keadilan sosial, dan kemanusiaan yang adil dan beradab.

Copyright © 2026 The Author(s)



Gambar 3. Pembimbingan Guru dalam Diskusi Berbasis Kolaborasi

Berdasarkan Gambar terlihat guru memberikan arahan agar diskusi berjalan secara konstruktif, dengan mengingatkan siswa untuk menjaga sikap saling menghargai dan tidak memaksakan pendapat. Dalam hal ini, guru juga memberikan contoh bagaimana cara berbicara yang baik dan sopan, serta bagaimana cara menerima perbedaan pendapat dengan sikap yang terbuka. Pembimbingan yang dilakukan oleh guru dalam diskusi kelompok kecil ini diharapkan dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih empatik, mampu mendengarkan, dan siap menghargai keberagaman. Hal lain dijelaskan oleh SD, selaku kepala sekolah SD Negeri Gemolong yakni :

> "Pembimbingan dalam diskusi kelompok kecil ini memungkinkan siswa untuk belajar bagaimana menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari".

Selain itu dijelaskan oleh KN, selaku guru Kelas SD Negeri Gemolong yakni :

> "Dalam setiap diskusi, saya selalu menekankan pentingnya mendengarkan dengan penuh perhatian dan merespons dengan sikap saling menghormati. Melalui pembimbingan ini, saya berharap siswa dapat memahami bahwa keberagaman adalah kekuatan, dan empati adalah kunci untuk hidup berdampingan secara harmonis."

4. Penugasan Refleksi Pribadi

Setelah sesi diskusi kelompok, siswa di SD Negeri Gemolong diminta untuk menuliskan refleksi pribadi sebagai bentuk pendalaman atas apa yang telah mereka pelajari. Penugasan refleksi ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan pemahaman mereka terkait topik yang telah dibahas, khususnya mengenai penerapan nilai empati dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menulis refleksi, siswa didorong untuk merenungkan bagaimana mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang telah dibahas, seperti persatuan, keadilan sosial, dan kemanusiaan yang adil dan beradab, dalam interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan cara ini, refleksi pribadi tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi diri, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman dan komitmen mereka terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila. Hal yang sama dijelaskan oleh SD, selaku kepala SD Negeri Gemolong yakni :

> "Tujuan untuk menggali pemahaman mereka lebih dalam lagi dan untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi pribadi juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam tindakan mereka."

Diperkuat oleh KN, selaku guru SD Negeri Gemolong yakni:

> "Melalui penulisan refleksi pribadi, siswa dapat melihat bagaimana perasaan mereka tentang topik yang dibahas dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Ini adalah cara yang efektif untuk menumbuhkan rasa empati mereka terhadap orang lain, serta membentuk pemahaman bahwa setiap tindakan kita dapat berpengaruh terhadap keharmonisan sosial di sekitar kita."

Hal yang sama dijelaskan oleh HN, selaku guru kelas SD Negeri Gemoong yakni:

> "Hal ini membantu mereka untuk tidak hanya berbicara tentang pentingnya empati, tetapi juga untuk benar-benar menghidupkan nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari,"

Refleksi pribadi ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk menyadari peran mereka dalam membangun hubungan yang lebih harmonis dengan sesama, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap keberagaman yang ada di masyarakat. Aktivitas ini melatih siswa untuk berpikir secara kritis dan reflektif, serta membantu mereka menghubungkan teori yang dipelajari dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui interaksi ini, siswa dilatih untuk mendengarkan dan memahami sudut pandang orang lain, serta belajar menghargai perbedaan yang ada, yang merupakan bagian dari pengembangan karakter empati. Tentu, dalam kegiatan pembelajaran terdapat kendala Guru dan Siswa dalam Implementasi Metode Diskusi Berbasis Kolaborasi di Kelas. Meskipun metode ini memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam implementasinya:

Kendala Implementasi Metode Diskusi Berbasis Kolaborasi

1. Kendala Guru

a. Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu dalam kegiatan pembelajaran di SD Negeri Gemolong sering kali menjadi tantangan dalam proses diskusi kelompok dan penulisan refleksi pribadi siswa. Meskipun guru sudah membagi waktu sebaik mungkin antara diskusi dan penulisan, siswa sering kali merasa terburu-buru untuk menyampaikan pendapat atau menulis refleksi dengan mendalam. Terbatasnya waktu juga mempengaruhi kedalaman diskusi, karena setiap kelompok harus cepat menyelesaikan pembahasan dan menyusun kesimpulan. Meskipun demikian, guru berusaha mengoptimalkan waktu yang ada dengan memberikan instruksi yang jelas, membimbing setiap kelompok, dan memastikan semua siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Hal ini juga dijelaskan oleh SN, selaku guru kelas yakni:

> "Kami juga kadang memberikan kesempatan untuk melanjutkan tugas tersebut di rumah. Dengan cara ini, meskipun ada keterbatasan waktu, kami tetap bisa memastikan bahwa siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan dapat menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan mereka"

b. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas di SD Negeri Gemolong dilakukan dengan pendekatan yang terstruktur dan berbasis pada kolaborasi antara guru dan siswa. Guru secara aktif menciptakan suasana kelas yang kondusif dengan memberikan aturan yang jelas sejak awal, mengatur waktu dengan efisien, dan memastikan bahwa setiap siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pengelolaan kelas, guru tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap positif siswa, seperti rasa empati, toleransi, dan kerja sama. Hal ini dijelaskan oleh KN, selaku guru kelas bahwa:

> "Saya juga menggunakan variasi metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, untuk menjaga keterlibatan siswa. Dengan cara ini, saya bisa memastikan bahwa setiap siswa, baik yang lebih aktif maupun yang cenderung pendiam, mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi."

Copyright © 2026 The Author(s)

Penggunaan metode yang beragam, seperti diskusi kelompok dan refleksi pribadi, memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dan memperkuat nilai-nilai Pancasila yang diajarkan di sekolah. Meskipun ada tantangan terkait dengan keterbatasan waktu dan perhatian siswa yang terdiversifikasi, guru berhasil menjaga kelas tetap fokus dan teratur dengan pendekatan yang fleksibel.

c. Keterbatasan Kemampuan Komunikasi Siswa

Keterbatasan kemampuan komunikasi siswa di SD Negeri Gemolong terlihat dalam beberapa kegiatan pembelajaran, terutama pada saat diskusi kelompok dan presentasi. Beberapa siswa merasa kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara jelas dan percaya diri, baik karena rasa gugup maupun karena keterbatasan kosa kata. Hal ini juga tercermin dalam refleksi pribadi, di mana ada siswa yang merasa kesulitan untuk menuangkan pemikiran mereka secara tertulis. Diperjelas oleh SD, selaku Kepala Sekolah SD Negeri Gemolong yakni:

> "Saya selalu berusaha memberikan dukungan positif, agar mereka merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Melalui pendekatan yang sabar dan penuh dukungan ini, saya berharap kemampuan komunikasi mereka bisa berkembang seiring waktu"

Meskipun demikian, guru berusaha membantu siswa dengan memberikan latihan berbicara dan mendengarkan, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam berpartisipasi. Dalam setiap kegiatan, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan agar siswa bisa mengatasi hambatan dalam komunikasi, sehingga mereka dapat berlatih dengan lebih baik dan bertumbuh dalam hal keterampilan berbicara dan menulis.



Gambar 4. Latihan Komunikasi Siswa dalam Diskusi Berbasis Kolaborasi

2. Kendala bagi Siswa:

a. Kurangnya Kemampuan Kolaborasi

Kurangnya kemampuan kolaborasi di antara siswa di SD Negeri Gemolong terlihat dalam beberapa kegiatan kelompok, di mana sebagian siswa merasa kesulitan untuk bekerja sama secara efektif. Beberapa siswa cenderung bekerja secara individu atau kurang aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya keterampilan dalam berkomunikasi atau bekerja dalam tim, seperti berbagi ide, mendengarkan pendapat orang lain, dan membagi tugas secara adil. Meskipun begitu, guru berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi melalui pembelajaran berbasis kelompok, dengan memberi arahan yang jelas mengenai cara berkolaborasi yang efektif. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih bekerja dalam tim secara berulang agar mereka dapat meningkatkan

kemampuan dalam berbagi tugas, menyelesaikan masalah bersama, dan saling menghargai pendapat. Hal ini diperjelas oleh KN, selaku guru kelas SD Negeri Gemolong yakni:

> "Kami juga sering memberikan latihan kecil tentang bagaimana cara saling mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan masalah bersama-sama. Dengan memberikan kesempatan untuk berlatih berkolaborasi melalui berbagai kegiatan kelompok, saya berharap mereka bisa lebih memahami pentingnya kerja sama dan membiasakan diri untuk saling mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama"

b. Kurangnya Empati

Kurangnya empati awal di antara siswa di SD Negeri Gemolong terlihat pada awal kegiatan pembelajaran, di mana beberapa siswa cenderung lebih fokus pada diri mereka sendiri dan kurang memperhatikan perasaan atau kondisi teman sekelas.

> "Misalnya, dalam diskusi kelompok atau interaksi antar siswa, terdapat beberapa yang belum sepenuhnya menunjukkan sikap peduli terhadap pendapat dan perasaan teman-teman mereka."

Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya empati atau kebiasaan untuk saling mendengarkan. Meskipun demikian, melalui pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai Pancasila, khususnya kemanusiaan yang adil dan beradab, serta kegiatan refleksi pribadi, guru berusaha untuk menumbuhkan rasa empati di antara siswa. Dengan memberikan pengajaran yang lebih menyentuh sisi emosional, siswa mulai menunjukkan perkembangan dalam memahami dan menghargai perasaan orang lain. Hal yang sama dijelaskan oleh KN, selaku guru kelas SD Negeri Gemolong yakni :

> "Melalui diskusi yang berbasis pada nilai kemanusiaan dan persatuan, saya melihat adanya perubahan positif, di mana siswa mulai lebih peduli dan memahami perasaan orang lain. Saya percaya bahwa seiring berjalannya waktu, mereka akan semakin mengembangkan empati ini dalam kehidupan sehari-hari."

Strategi Penguatan Karakter Empati melalui Diskusi Berbasis Kolaborasi

Dibawah ini merupakan sebuah temuan strategis yang mendukung sekolah dalam melaksanakan metode diskusi dalam pengembangan empati. Adanya dorongan dan kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru, dan dukungan rekan sejawat.

1. Pelatihan dan Peningkatan Keterampilan Guru

Guru perlu mendapatkan pelatihan terkait teknik fasilitasi diskusi, pengelolaan dinamika kelompok, serta cara mengarahkan diskusi agar siswa dapat menyampaikan pendapat dengan bijaksana dan saling mendengarkan. Pelatihan ini akan membantu guru dalam mengelola waktu dan kelas dengan lebih efektif. Dijelaskan oleh SD, selaku kepala Sekolah SD Negeri Gemolong yakni:

> "Kami mendukung pengembangan profesionalisme guru, khususnya dalam teknik fasilitasi diskusi dan pengelolaan kelas. Meskipun guru kami sudah berkomitmen, masih ada tantangan dalam pengelolaan dinamika kelompok. Karena itu, kami berencana mengadakan pelatihan untuk memperkuat keterampilan fasilitasi diskusi dan manajemen waktu, agar guru bisa mengelola kelas lebih efektif dan mendukung siswa dalam menyampaikan pendapat dengan bijaksana."

Hal yang sama diperkuat oleh KN, selaku guru kelas SD Negeri Gemolong yakni:

> "Saya merasa perlu mendapatkan pelatihan khusus terkait teknik fasilitasi diskusi dan pengelolaan dinamika kelompok. Dengan pelatihan tersebut, saya berharap bisa lebih efektif dalam mengarahkan diskusi, memastikan semua siswa dapat menyampaikan pendapat mereka dengan bijaksana, dan menjaga agar diskusi tetap fokus pada tujuan pembelajaran."

Copyright © 2026 The Author(s)

2. Pengenalan Konsep Empati Sejak Dini

Di awal pembelajaran, guru bisa memberikan pemahaman tentang apa itu empati dan mengapa empati penting dalam kehidupan sosial. Ini dapat dilakukan melalui contoh-contoh nyata, cerita, atau permainan peran yang mengajak siswa untuk merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Dijelaskan oleh SD, selaku kepala Sekolah SD Negeri Gemolong bahwa:

> "Di SD Negeri Gemolong, kami selalu menekankan pentingnya empati dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kami ingin siswa tidak hanya tahu tentang empati, tetapi juga dapat merasakannya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang lebih holistik dan berbasis nilai-nilai Pancasila, kami berharap dapat membentuk generasi yang lebih peduli dan mampu menghargai keberagaman.".

Hal ini dijelaskan oleh KN, selaku guru SD Negeri Gemolong yakni:

> "Sebagai pendidik, kami berusaha menanamkan konsep empati sejak dini, karena ini merupakan dasar penting untuk membentuk hubungan yang harmonis antar siswa. Kami sering menggunakan metode diskusi dan permainan peran untuk mengajarkan siswa bagaimana memahami perasaan orang lain dan mengapa penting untuk saling menghargai. Kami berharap dengan mengenalkan empati sejak kecil, siswa akan tumbuh menjadi individu yang lebih peduli dan memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam keberagaman"

3. Penguatan Karakter melalui Pembiasaan dalam Kehidupan Sehari-hari

Karakter empati tidak hanya bisa dikembangkan melalui diskusi di kelas. Sekolah harus mendorong siswa untuk mempraktikkan empati dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam interaksi sosial di luar kelas, dengan teman sebaya, dan dengan guru. Program pembiasaan yang konsisten di sekolah dapat memperkuat karakter empati siswa. Hal ini diperkuat oleh SD, selaku Kepala Sekolah SD Negeri Gemolong bahwa:

> "Kami mendorong mereka untuk saling menghargai, membantu teman, dan menunjukkan sikap peduli baik di dalam maupun di luar kelas. Program pembiasaan yang konsisten di sekolah sangat penting dalam membentuk karakter empati yang kuat, dan saya yakin hal ini akan sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial siswa di masa depan."

4. Evaluasi dan Umpan Balik yang Konstruktif

Evaluasi terhadap perkembangan karakter empati siswa bisa dilakukan melalui observasi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memberikan umpan balik secara terstruktur mengenai bagaimana siswa berinteraksi dengan teman-temannya dan bagaimana mereka menunjukkan empati dalam konteks sosial. Hal ini diperkuat oleh SD, selaku kepala sekolah SD Negeri Gemolong bahwa:

> "Program pembiasaan yang konsisten di sekolah sangat penting dalam membentuk karakter empati yang kuat, dan saya yakin hal ini akan sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial siswa di masa depan"

Dengan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, serta dukungan dari seluruh pihak, karakter empati siswa dapat berkembang secara optimal melalui metode diskusi berbasis kolaborasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Pembahasan

Pengembangan karakter empati di sekolah dasar menjadi semakin penting seiring dengan upaya untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga peduli terhadap orang lain dan mampu berinteraksi dengan baik dalam keberagaman. Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang berbasis kolaborasi, seperti diskusi

kelompok, terbukti efektif dalam mengembangkan empati di kalangan siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Elsabrina et al., (2022), diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk saling berbagi pandangan, mendengarkan pendapat teman, serta berusaha memahami perasaan dan perspektif orang lain. Metode ini menekankan pada pentingnya interaksi sosial yang aktif, yang mendorong siswa untuk memahami perasaan orang lain, menghargai perbedaan, serta berkomunikasi dengan bijaksana. Dalam konteks SD Negeri Gemolong, metode diskusi berbasis kolaborasi ini sejalan dengan tujuan pendidikan untuk mengembangkan karakter empati yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila.

Penelitian Larsen et al., (2025) menunjukkan bahwa pengenalan konsep empati sejak dini sangat berperan dalam pembentukan karakter sosial siswa. Mereka menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, khususnya dalam hal empati. Di SD Negeri Gemolong, pengenalan nilai-nilai Pancasila yang mencakup persatuan, keadilan sosial, dan kemanusiaan yang adil dan beradab sudah diajarkan sejak dini. Hal ini tidak hanya memberikan pemahaman teoretis kepada siswa, tetapi juga memfasilitasi mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Pembelajaran berbasis kolaborasi, seperti diskusi kelompok, mendorong siswa untuk berbagi pandangan dan mengembangkan keterampilan empati mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan guru.

Seiring dengan pendekatan berbasis kolaborasi, penting juga bagi sekolah untuk menyediakan waktu yang cukup bagi siswa untuk berlatih berkolaborasi dan bekerja dalam tim. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sikström et al., (2024) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis kelompok dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan memahami perasaan orang lain. Dalam kegiatan pembelajaran di SD Negeri Gemolong, siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk membahas topik yang relevan, seperti pentingnya keberagaman di masyarakat. Dalam diskusi kelompok ini, siswa diajarkan untuk saling menghargai pendapat orang lain dan mengembangkan keterampilan kolaborasi. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, tetapi juga membentuk rasa empati yang mendalam, karena siswa diajarkan untuk mendengarkan dan memahami sudut pandang teman-temannya.

Penguatan karakter empati melalui pembiasaan di luar kelas juga sangat penting. Penelitian oleh Saputri et al., (2023) menegaskan bahwa empati yang dipraktikkan di luar kelas memiliki dampak yang lebih besar terhadap perkembangan sosial siswa. Melalui interaksi sehari-hari, baik di luar kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat mengembangkan rasa empati yang lebih mendalam. Di SD Negeri Gemolong, pembiasaan ini dimulai dengan mengajarkan siswa untuk menghargai dan membantu teman sebaya, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami empati secara konseptual, tetapi juga untuk merasakannya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Dengan cara ini, karakter empati siswa dapat diperkuat secara berkelanjutan, yang pada gilirannya meningkatkan keharmonisan sosial di sekolah.

Penelitian Sari & Bermuli, (2021) juga menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang baik sangat berpengaruh terhadap pengembangan karakter empati siswa. Guru yang dapat mengelola kelas dengan baik akan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk diskusi dan interaksi antar siswa, yang penting untuk pengembangan keterampilan sosial. Di SD Negeri Gemolong, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan materi pelajaran, tetapi juga mengarahkan siswa dalam berkolaborasi dan menghargai perbedaan pendapat. Guru juga memberikan umpan balik konstruktif yang membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan empati mereka. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pelatihan guru dalam pengelolaan kelas, terutama dalam membimbing siswa untuk saling mendengarkan dan

Copyright © 2026 The Author(s)

menghargai perspektif teman mereka, yang sangat penting dalam pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila.

Evaluasi terhadap perkembangan karakter empati siswa dapat dilakukan dengan mengamati perubahan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian oleh Iskandar & Rasmitadila, (2024), evaluasi berbasis observasi perilaku dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana siswa mengaplikasikan empati dalam interaksi sosial mereka. Di SD Negeri Gemolong, evaluasi dilakukan secara terus-menerus melalui pengamatan terhadap sikap siswa dalam kegiatan sehari-hari. Guru memberikan umpan balik secara terstruktur untuk membantu siswa mengembangkan empati mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan sekolah untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, sehingga menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis bagi semua siswa

Kesimpulan

Pendidikan berbasis nilai-nilai Pancasila melalui Metode Diskusi Berbasis Kolaborasi menunjukkan peran positif dalam mengembangkan karakter empati siswa di SD Negeri Gemolong. Pembelajaran yang mengutamakan interaksi aktif antarsiswa melalui kegiatan diskusi kelompok, penyampaian pendapat, kegiatan mendengarkan, dan penyelesaian tugas bersama membantu siswa memahami serta menerapkan sikap empati dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai nilai-nilai Pancasila, tetapi juga memperoleh pengalaman sosial secara langsung melalui kegiatan menghargai pendapat, memahami perasaan teman, bekerja sama, dan menyelesaikan perbedaan secara konstruktif.

Peran guru sebagai fasilitator menjadi salah satu unsur penting dalam keberhasilan pelaksanaan metode tersebut. Guru membimbing proses diskusi, membagi peran anggota kelompok, mengelola dinamika kelas, memberikan kesempatan yang seimbang kepada siswa, dan membantu menyelesaikan konflik yang muncul selama pembelajaran. Pendampingan guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, aman, dan produktif sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan kelompok. Pembiasaan perilaku empatik di luar kegiatan pembelajaran juga memperkuat perkembangan karakter sosial siswa secara lebih konsisten.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa diskusi berbasis kolaborasi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran untuk mengembangkan karakter empati siswa. Metode tersebut tidak hanya mendukung kemampuan komunikasi dan kerja sama, tetapi juga membantu siswa memahami sudut pandang orang lain, menghargai keberagaman, serta membangun hubungan sosial yang lebih harmonis. Pengembangan empati sejak sekolah dasar penting dilakukan karena kemampuan tersebut menjadi dasar bagi siswa untuk hidup dan berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang beragam.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih partisipatif dan berorientasi pada pembentukan karakter. Temuan penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan sekolah dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman nilai, pengalaman sosial, dan pembiasaan perilaku empatik. Namun, penerapan metode tersebut perlu dilakukan secara konsisten, terstruktur, dan disesuaikan dengan karakteristik siswa agar diskusi tidak hanya menjadi kegiatan pembelajaran insidental, tetapi berkembang menjadi bagian dari pembiasaan karakter di lingkungan sekolah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilaksanakan pada satu kelas, yaitu kelas V SD Negeri Gemolong yang berjumlah 25 siswa, terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Kondisi tersebut menyebabkan hasil penelitian bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan pada seluruh sekolah dasar. Kedua, penelitian menggunakan desain studi kasus sehingga temuan sangat dipengaruhi oleh karakteristik siswa, kompetensi guru, budaya sekolah, dan situasi pembelajaran di lokasi penelitian. Ketiga, waktu pengamatan yang terbatas belum memungkinkan peneliti untuk mengkaji keberlanjutan perkembangan empati siswa dalam jangka panjang. Keempat, penilaian karakter empati lebih banyak didasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga masih berpotensi dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti dan informan. Kelima, penelitian belum membandingkan penerapan Metode Diskusi Berbasis Kolaborasi dengan metode pembelajaran lain yang juga berorientasi pada pengembangan karakter.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan peserta didik dari beberapa kelas dan sekolah dengan karakteristik yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai penerapan diskusi berbasis kolaborasi. Penelitian berikutnya juga dapat dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk mengamati konsistensi dan keberlanjutan perilaku empatik siswa di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, peneliti dapat menggunakan pendekatan campuran dengan mengombinasikan data kualitatif dan pengukuran kuantitatif menggunakan instrumen empati yang teruji. Penelitian komparatif atau eksperimen juga dapat dilakukan untuk membandingkan efektivitas diskusi berbasis kolaborasi dengan metode pembelajaran lain. Kajian berikutnya perlu melibatkan orang tua dan lingkungan masyarakat agar pembiasaan empati dapat dianalisis secara lebih menyeluruh melalui keterhubungan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan kehidupan sosial siswa.

References

Anggraeni, C., Elan, & Mulyadi, S. (2021). Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal PAUD AGAPEDIA*, *5*(1), 100–109.

Carpendale, E. J., Green, M. J., White, S. L. J., Williams, K. E., Tzoumakis, S., Watkeys, O. J., Harris, F., O'Hare, K., & Laurens, K. R. (2025). Middle childhood social-emotional competencies mediate the effects of school-entry literacy and numeracy skills on secondary school reading and numeracy attainment. *Learning and Individual Differences*, *124*(September), 102778. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2025.102778

Elbertson, N. A., Jennings, P. A., & Brackett, M. A. (2025). The role of educators in school-based social and emotional learning. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, *6*(July), 100134. https://doi.org/10.1016/j.sel.2025.100134

Elitasari, H. T. (2022). Kontribusi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, *6*(6), 9508–9516.

Elsabrina, U. R., Hanggara, G. S., & Sancaya, S. A. (2022). Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Creative Problem Solving. *Prosiding Seminar Nasional Dalam Jaringan Konseling Kearifan Nusantara Ke-3*, *2*, 502–514.

Iivari, N., Ventä-Olkkonen, L., Hartikainen, H., Sharma, S., Lehto, E., Holappa, J., & Molin-Juustila, T. (2023). Computational empowerment of children: Design research on empowering and impactful designs by children. *International Journal of Child-Computer Interaction*, *37*, 100600. https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2023.100600

Copyright © 2026 The Author(s)

Indriyani, D., & Ishomuddin, I. (2022). Moral Education in View of Al-Ghazali and Emile Durkheim. *Salam International Journal of Islamic Education*, *1*(1), 14–21. https://doi.org/10.22219/sinjie.v1i1.21002

Iskandar, N. M., & Rasmitadila. (2024). Peningkatan Kualitas Pembelajaran melalui Evaluasi yang Efektif: Tinjauan Terhadap Praktik dan Metode Evaluasi. *Karimah Tauhid*, *3*(2), 2270–2287. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11945

Khaqan, S., & Redondo-Sama, G. (2024). A systematic review of the role of dialogic leadership: Characterization and impacts. *Educational Research Review*, *44*(July), 100618. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100618

Larsen, A. G., Lunding, J. A., & Ellersgaard, C. H. (2025). Overlapping social circles in historical elite career networks:Measuring accumulated social status with 'k-circles' and circle esteem in bipartite networks. *Social Networks*, *83*(July 2024), 28–49. https://doi.org/10.1016/j.socnet.2025.04.006

Mansyur, A. R. (2020). Memahami Karakteristik Berliterasi Peserta Didik di Sekolah. *Education and Learning Journal*, *1*(1), 93–101.

Owen, R., Srinivasan, M., & Wanless, S. (2025). Evolving transformative social and emotional learning with an ecological perspective. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, *6*(January 2024), 100126. https://doi.org/10.1016/j.sel.2025.100126

Pantiwati, Y., Kusniarti, T., Permana, F. H., Nurrohman, E., & Sari, T. N. I. (2023). The Effects of The Blended Project-Based Literacy that Integrates School Literacy Movement Strengthening Character Education Learning Model on Metacognitive Skills, Critical Thinking, and Opinion Expression. *European Journal of Educational Research*, *12*(1), 145–158. https://doi.org/10.12973/eu-jer.12.1.145

Pedroso, J. E., RV S. SULLEZA, Keith Hae Moon C. FRANCISCO, Ayya Jade O. NOMAN, & Chynna Althea V. MARTINEZ. (2023). Unlocking the Power of Canva: Students' Views on Using the All-In-One Tool for Creativity and Collaboration. *Journal of Digital Learning and Distance Education*, *2*(2), 443–461. https://doi.org/10.56778/jdlde.v2i2.117

Rahadina, C. P., Sartinah, E. P., & Darmawan, I. (2024). Pembelajaran Bangun Ruang dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Anak Hambatan Intelektual. *GRAB KIDS: Journal of Special Education Need*, *4*(2), 31–37. https://doi.org/10.26740/gkjsen.v4i2.35309

Sabri, M. (2024). Exclusive Learning Program Sebgai Inovasi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kemampuan Abad 21 (Kreatif, Kritis, Komunikatif dan Kolaboratif). *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, *4*(1), 70–79. https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i1.558

Saputri, D. A., Nuroso, H., & Sulianto, J. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Perkembangan Kognitif Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal on Education*, *06*(01), 4083–4090.

Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, *7*(1), 110. https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3150

Sikström, P., Valentini, C., Sivunen, A., & Kärkkäinen, T. (2024). Pedagogical agents communicating and scaffolding students' learning: High school teachers' and students' perspectives. *Computers and Education*, *222*(February). https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.105140

Sugiarto, S., & Suhaili, N. (2022). Pentingnya Self Awareness Siswa Dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok Di Sekolah. *JPT : Jurnal Pendidikan Tematik*, *3*(3), 100–105. https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/view/644

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapannya. In *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.* (Vol. 2).

Utami, W. W., Erdawati, & Rahmawati, Y. (2024). Pengembangan Soft Skills Siswa Melalui Pendekatan Social-Emotional Learning (Sel) Pada Materi Senyawa Hidrokarbon Dan Turunannya. *Jurnal Riset Pendidikan Kimia*, *14*(1), 56–67. http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jrpk/article/view/3067

Vega, A., Maharani, I. V. A., Putri, J. A., Hartono, M. R. A. M., & Navridya, R. U. (2025). Kesetaraan Akses Pendidikan: Analisis Pengimplementasian Nilai Pancasila Dalam Pemerataan Akses Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Lentera Ilmu (JLI)*, *1*(2), 44–57. https://doi.org/10.59971/li.v1i2.51